BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar belakang Masalah

Tuhan Allah berfirman: Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong yang sepadan dengan dia(Kej. 2:18). Di sini nyata bahwa manusia adalah makhluk yang berelasi, makhluk sosial, yang memerlukan teman hidup. Bentuk yang paling mendalam dari sebuah relasi yaitu hubungan suami-istri yang terikat dalam sebuah pernikahan. Penikahan adalah lembaga pertama yang ditetapkan dan dikendaki oleh Tuhan Allah. Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa penetapan dan pembentukan, lembaga pernikahan telah diselenggarakan sebelum manusia jatuh ke dalam dosa.[[1]](#footnote-1) Allah sendiri menjunjung tinggi pernikahan yang Dia bentuk, bukan diciptakan untuk kepuasan seksual melainkan agar mereka tetap bersatu. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan sebagaimana yang nyata dilihat, tidak diciptakan untuk hanya kepuasan seksual, melainkan agar mereka tetap bersatu, membuahkan hasil. Jadi, pernikahan bukanlah suatu hal yang atau keinginan yang biasa-biasa saja dan tidak berguna, atau berguna pada saat itu saja. Pernikahan Kristen memiliki statu s khusus dihadapan Allah, karena lembaga ini adalah lembaga yang Allah tetapkan sendiri. Oleh karena itu, tidak bisa seorang pun dapat menyetarakan lembaga pernikahan dengan lembaga-lembaga yang ditegakkan oleh manusia demi kepentingan manusia. Apa yang telah dipersatukan Allah tidak dapat diceraikan oleh manusia (Mat 19:6). Di dalam kristen tidak membiarkan pernikahan dilaksnakan dengan sembarangan harus ada persiapan yang matang baik dari segi mental dan rohani. Oleh karena itu setiap orang kristen yang akan membentuk rumah tangga harus mempelajari hakikat dan tujuan pernikahan kristen. Pernikahan Kristen merupakan suatu ikatan yang resmi dan diakui oleh gereja sebagai lembaga keagamaan. Pernikahan yang telah diberkati dalam gereja-Nya yang kudus, setiap orang Kristen yang telah melangsungkan pernikahan diwajibkan untuk menjaga kekudusan pernikahannya, namun dalam kenyataan seringkah teijadi penyimpangan terhadap makna kekudusan pernikahan.

Menurut J.L.Ch. Abineno, gereja-gereja menganggap pernikahan sebagai suatu karunia atau pemeberian Allah.(Kej.l dan 2 dan Mat. 19:3). Karena itu mestinya pernikahan dijunjung tinggi oleh warga gereja. Namun hal itu telah berubah, dan salah satu buktinya ialah perceraian yang teijadi di kalangan anggota gereja. Dikalangan orang Toraja pernikahan dinamakan rampanan kapa'.Rampanan kapa’ memperlihatkan bahwa ikatan antara seorang laki-laki dan perempuan yang dan dengan demikian mereka sudah menjadi satu baik b jasmani maupun rohani[[2]](#footnote-2). Dalam proses pernikahan dimulai proses pelamaran (ma ’parampo) atau pertemuan keluarga

Pertemuan yang dihadiri kedua belah pihak untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan pernikahan tersebut.

Dalam budaya Toraja di gereja Toraja jemaat Moria Gattungan, masih dilaksankan salah satu hal yang tidak bisa lepas dari tradisi pernikahan Kristen adalah pelaksanaan kapa ’. Kapa’ adalah suatu sanksi perkawinan berupa pembanyar sejumlah kerbau atau babi oleh yang bermasalah dalam kasus perceraian. Karena itu

•i

kapa’ cukup berperan dalam masyarakat Toraja. Ma ’kapa ’i adalah membayar denda jika di antara mereka (suami-suari) menceraikan pasangannya dan denda yang akan di bayar oleh yang menyebabkan perceraian adalah kerbau.

Pada kenyataannya di dalam pernikahan orang Toraja, khususnya warga jemaat Moria Gattungan klasis Buakayu sering pula teijadi berbagai pelanggaran. Apabila salah satu di antara suami istri yang membuat pelanggaran, maka yang bersangkutan akan mendapatkan hukuman menurut hukum pernikahan yang sudah ditentukan berdasarkan pada nilai hukum tana’ dan hukuman yang di jatuhkan namanya kapa ’.

Dalam perkembangan makna kapa’ itu bergeser kepada tingkat kekuasaan karena mereka menganggap bila bisa membayar denda tersebut mereka seenaknya meninggalkan istri atau suami, tanpa mereka menyadari bahwa pernikahan yang dipersatukan oleh Tuhan tidak boleh diceraikan oleh manusia apapun alasanya. Beberapa anggota jemaat ma’kapa’i dengan pemahaman bahwa melalui kapa’ 3 Ibid 199.

mereka dengan mudah bercerai khususnya bagi keluarga yang mampu ada yang melakukan kawin cerai berkali-kali sesuai dengan keinginan hati. Dampak negatif dari pemahaman warga gereja adalah runtuhnya keluarga Kristen. Perceraian bertolak belakang dengan nilai kekudusan pernikahan Kristen sehingga mengakibatkan pernikahan Kristen rapuh. Inilah yang menjadi daya tarik penulis untuk mengangkat topik ini bagaimana pemahaman warga jemaat tentang ma’kapa'i dan dampak negatif.

1. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas, maka penulis menuliskan Sebuah rumusan sebuah masalah yang akan di kaji dalam penelitian akan mengkaji:

1. Bagaimana pemahaman warga jemaat tentang makna ma’kapa’i dalam pernikahan di gereja toraja jemaat Moria Gattungan klasis buakayu ?
2. Bagaimana kajian teologis praktis tentang ma’kapa’i dalam pernikahan kristen di jemaat Moria Gattungan ?
3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini :

1. menguraikan makna Ma’kapa’i dalam masyarakat dan pernikahan kristen di Jemaat Moria Gattungan Klasis Buakayu.
2. Kajian teologis praktis tentang makna ma’kapa’i dalam pernikahan kristen di Jemaat Moria Gattungan Klasis Buakayu.
3. Manfaat Penulisan

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini, antara lain :

1. Manfaat Akademis

Untuk 1AKN Toraja, diharapkan Proposal ini dapat memberikan sumbangsih bagi civitas akademika IAKN Toraja dan dapat memberikan kontribusi pemikiran etika Kristen dan pastoral konseling

2.Manfaat Praktis

1. Untuk memberikan pengetahuan kepada peneliti dan pembaca mengenai makna ma’kapa’i di jemaat Moria Gattungan klasis buakayu.
2. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi jemaat moria Gattungan klasis buakayu tentang makna ma ’kapa 7 dalam pernikahan kristen
3. Memberikan pemikiran sumbangsi pemikiran bagi gereja tentang pengaruh iman Kristen terhadap pernikahan adat toraja di jemaat Moria Gattungan
4. Sistematika Penulisan

Sistematika yang penulis pakai dalam penulisan ini adalah penulisan skripsi dengan sistematika Sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan Terdiri atas latar belakang, rumusan Masalah, Maksud

dan tujuan penulisan dan sistematika penulisan

BAB : II Kajian teori, yang berisi pandangan teologis tentang ma 'rampanan kapa ’ dan makna Ma’kapa ’i dalam Pernikahan Kristen di gereja toraja Jemaat Moria Gattungan klasis Buakayu.

BAB III : Membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari gambaran umum mengenai lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, informan, pengumpulan data, dan pedoman instrument.

BAB IV : Pemaparan dan analisis hasil penelitian

BAB V : Dalam halaman ini berisi kesimpulan dari keseluruhan tulisan ini. di dalamnya juga penulis memaparkan saran, baik kepada lembaga IAKN Toraja maupun kepada jemaat Moria Gattungan klasis buakayu

1. 'Sutjipto Subeno, Indahnya Pernikahan Kristen (Surabaya: Momentum, 2014), 2. [↑](#footnote-ref-1)
2. Th. Kobong, Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil (Toraja: Pubang-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1992), 120. [↑](#footnote-ref-2)